



**Gunung Djati Conference Series, Volume 22 (2023)**  
**CONFERENCE SERIES LEARNING CLASS**  
**TAUHID AND AKHLAK**

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/>

---

---

**Hubungan Hati, Akal, dan Nafsu Manusia**

**Peni Suparoh<sup>1)</sup>, Rifa A Nurazizah<sup>2)</sup>, Risa Seniawati<sup>3)</sup>, dan Salsabila Dea Noorqolbiyah<sup>4)</sup>**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
Jl. Soekarno-Hatta, Cimincrang, Gedebage, Kota Bandung, Indonesia 40294

<sup>1)</sup>Email: penisuparoh22@gmail.com

<sup>2)</sup>Email: rifa51863@gmail.com

<sup>3)</sup>Email: risaicha747@gmail.com

<sup>4)</sup>Email: salsabila.deaa78@gmail.com

***Abstract:** In the discussion in this article we discuss the human heart, mind and passions including the relationship between the three based on expert explanations. In this article also the attachment of the three is associated with presenting arelated case. The case that will be presented is about the suicide bombing in Medan which aims to kill a group or organization on the basis of martyrdom. The purpose of this article is for all humans to know the connection between the heart, mind and lust in humans, besides that it can also be used as reference material in studying the Science of Monotheism with related discussions.*

*Keywords:*

*Heart, Sense, Lust*

**Abstrak:** Dalam pembahasan di artikel ini kami membahas tentang hati, akal, dan nafsu manusia termasuk hubungan diantara ketiganya berdasarkan penjelasan para ahli. Dalam artikel ini juga keterikatan ketiganya dikaitkan dengan menyajikan suatu kasus yang berhubungan. Kasus yang akan disajikan adalah tentang bom bunuh diri di Medan yang bertujuan membunuh suatu kelompok atau organisasi dengan dasar agar mati syahid, lebih jauh dalam artikel ini dikupas alasan mengapa bom bunuh diri bukan termasuk kategori mati syahid. Tujuan dalam artikel ini agar seluruh manusia mengetahui keterkaitan hati, akal dan nafsu pada manusia, selain itu bisa juga untuk dijadikan bahan acuan dalam mempelajari Ilmu Tauhid dengan pembahasan yang berkaitan.

Kata Kunci:

Hati, Akal, Nafsu

## **PENDAHULUAN**

Sebagian dari ulama tasawuf menyatakan bahwa hati berfungsi sebagai alat untuk berpikir atau mengikat. Yakni mengikat nafsu yang harus dijaga gerakannya. Hal serupa dikatakan oleh Al-Muhasibi, ia memaparkan bahwa akal berfungsi untuk “melarang”. Maka di sini akal mengikat dan “melarang” nafsu untuk melakukan perbuatan yang buruk. Dikatakan sebagai nuurun bashirun fi al-qalbi. sebelum Allah swt menciptakan akal dan nafsu yang hendak diletakkan dalam diri Adam As. terlebih dahulu Allah menguji keduanya agar kelak dikemudian hari Adam As. dan anak cucunya tahu fungsi dari keduanya, cara menggunakan dan menaklukkan keduanya.

Akal merupakan suatu anugerah Tuhan yang diberikan kepada manusia yang digunakan untuk berpikir dalam segala hal seperti alat untuk mentafakuri alam semesta sehingga ia mendapat petunjuk untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Akal pulalah yang dipakai manusia sebagai alat untuk menggali ilmu-ilmu dan rahasia-rahasia alam untuk dimanfaatkan buat kepentingan manusia. Maka dengan akallah yang membedakan dan melebihi manusia dari seluruh makhluk yang lainnya di muka bumi ini. Dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa nafsu manusia terbagi menjadi tiga.

*Pertama, An-nafs al-ammarah bissu'.* Apabila nafsu ini meninggalkan tantangan dan tunduk serta taat kepada tuntutan nafsu syahwat dan dorongan-dorongan setan. Nafsu ini mendorong kepada kejahatan.

*Kedua, An-nafs al-lawwamah.* Apabila ketenangan tidak sempurna, akan tetapi menjadi pendorong kepada nafsu syahwat dan menentangnya. Nafsu ini juga mencaci pemiliknya ketika ia teledor dalam beribadah kepada Allah. Nafsu ini pula sumber penyesatan karena ia patuh terhadap akal, kadang tidak.

*ketiga, An-nafs al-Muthmainah.* Apabila dia tenang, di bawah perintah dan jauh dari goncangan disebabkan menentang nafsu syahwat.

Maka tujuan dibuatnya artikel ini, untuk mengetahui bagaimana hubungan antara hati, akal dan nafsu manusia di dalam kehidupan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal terpenting dari sifat suatu barang atau benda. Hal terpenting itu adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Suatu penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu. Pendekatan penelitian kualitatif yang penulis gunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang hubungan akal, hati, dan nafsu manusia.

## **PEMBAHASAN**

Menurut Quraish Shihab, kata qalb (hati) dapat dipahami sebagai potensi seseorang dalam meraih pengetahuan ataupun potensi yang dimiliki manusia.

Kata qalb dalam al-Quran dapat ditafsirkan dengan sikap atau karakter yang dimiliki manusia untuk dapat berinteraksi.

Hati menurut penjelasan Dr. Ahmad Wajih merupakan instrumen yang dengannya manusia dapat mencapai ma'rifatullah. Tidak hanya itu para ahli juga menegaskan bahwa hati bukan hanya tempat bersemayamnya perasaan dan cinta melainkan mengetahui idrak dan dzauq.

Menurut Imam al-Ghazali dalam kitab Kimiya as Sa'adah yaitu menempatkan hati sebagai hakikat ruh. Beliau menyebut hati sebagai bagian jenis malaikat karena hati merupakan suatu bentuk yang abstrak bagi manusia atau tak dapat dilihat oleh panca indera.

Menurut Hakim, hati atau qalb itu merupakan tempat ilmu karena manusia bertadabur dan bertafakur dengan hati. Hakim mengatakan bahwa manusia itu menuntun hati kepada Rububiyah, ke-Esaan, kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Hati juga merupakan tempat terlahirnya keyakinan, ilmu dan niat yang berada di alam sadar.

Hati itu bisa diumpamakan sebagai akar dan dada sebagai ranting yang dimana ranting akan menjadi kuat apabila akarnya kuat. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. : "Innama al'amalu bi al niyyat" yang artinya "Semua amal tergantung niat". Ini mengindikasikan bahwa niat itu berasal dari hati dan menjadi sebab terhadap perbuatan kita. Jika niat kita baik maka perbuatan pun akan baik, dan jika niat kita buruk maka perbuatan pun akan buruk. Bisa dikatakan bahwa hati ini adalah sebab akibat terhadap apa yang akan manusia lakukan selanjutnya. Selain itu hati mampu menekankan sisi rasional dan emosional karena adanya daya dzikir dalam proses pemahaman terhadap ayat-ayat Allah, dengan itu juga hati memiliki daya emosional yang bisa menampung perasaan seseorang seperti rasa senang, gembira, cinta, sedih, merana juga menampung penyakit-penyakit jiwa. Contohnya pada firman Allah Swt. dalam QS. Al-Hajj ayat 46 yang disana ada kata "kebutaan". Kebutaan disana merujuk kepada hati orang-orang Kafir yang dihatinya mempunyai penyakit jiwa untuk berpura-pura tidak melihat kebenaran sehingga Allah pun menutup hati mereka dari cahaya petunjuk.

Akal berasal dari kata 'aql, 'aql ini termasuk kedalam bentuk fi'il (kata kerja) yaitu 'aqala yang berarti mengerti, memahami, dan berpikir. Dengan begitu akal dapat digambarkan suatu proses kerja jiwa manusia yang bersifat dinamis bukan bersifat statis yang harus selalu digunakan. Di dalam konteks Islam akal tidak sama dengan otak, akal tidak dapat dilihat atau diraba sedangkan otak bisa dilihat wujudnya dan bisa di raba.

Pengetahuan akal berfungsi untuk berpikir melingkupi semua bumi beserta isinya, termasuk manusia sebagai sumber pengetahuan melalui syarat-syarat dalam ayat-ayat kauniyah yang memotivasi manusia untuk berpikir dan menggunakan akalnya secara efektif dan efisien.

Akal berhubungan dengan tafakur yang mana keduanya mengajak untuk berpikir tentang segala hal, kecuali zat Allah SWT karena memikirkan zatnya tidak bisa dicapai oleh akal manusia, oleh karena itu manusia cukup memikirkan ciptaan Allah melalui petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam kalamullah.

Materi tentang akal/ 'aql di dalam Al-Qur'an terdiri dari kata ta'qilun (تعقلون) sebanyak 24 kali, ya'qilu (يعقلون) sebanyak 22 kali, sedangkan kata 'aql (عقل), na'qilu (نعقل), dan ya'qiluha (يعقلها) masing-masing satu kali, dengan uraian berikut:

1. Ta'qilun diulang sebanyak dua puluh empat kali dan berkaitan dengan ayat-ayat yang harus dipikirkan manusia, seperti firman Allah SWT. Artinya: *"Ketahuilah olehmu bahwa Sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya."* (QS. Al-Hadid: 17)
2. Ya'qilun (mereka berpikir) sebanyak dua puluh dua kali, sebagai wujud merenungkan ayat-ayat kauniyah (alam semesta), salah satunya seperti firman Allah Artinya: *"Apakah mereka tidak melakukan perjalanan di permukaan bumi dan mereka mempunyai kalbu untuk memahami atau telinga untuk mendengar, sesungguhnya bukan mata yang buta, tetapi kalbu di dalamlah yang buta."* (QS. Al-Baqarah: 75).

Nafsu merupakan musuh daripada akal yang ada di dalam jiwa manusia, karena nafsu sendiri adalah sifat yang tidak terpuji dan menimbulkan keburukan di dalam syahwat pada manusia.

Nafsu sendiri bisa bersifat tidak terikat yang artinya selalu ingin bebas dalam semua hal, hanya bertujuan untuk bersenang senang saja tanpa memikirkan resikonya, nafsu ini dibawa oleh syaiton dan tidak pernah merasa menyesal.

Nafsu daya nafsani yang memiliki dua kekuatan, yaitu kekuatan al-ghadhabiyah dan alsyahwaniyah Al-ghadhab adalah suatu daya yang berpotensi untuk menghindari diri dari segala yang membahayakan. Al-Syahwat adalah suatu daya yang berpotensi untuk menginduksi diri dari segala yang menyenangkan. Prinsip kerja nafsu mengikuti prinsip kenikmatan (pleasure principle) dan berusaha mengumbar hasrat-hasratnya. Prinsip kerja nafsu hampir sama dengan prinsip kerja jiwa binatang, baik binatang buas maupun binatang jinak. Binatang buas memiliki dorongan agresi, sedangkan hewan jinak memiliki dorongan seksual. Kepribadian manusia dalam pandangan islam tidak bisa lepas dari fungsi dan peran nafsu. Dalam perjalanan hidup manusia didunia, tentu kita sebagai orang muslim pasti tidak bisa lepas dari kesalahan dan dosa sebagai akibat hawa nafsu yang ada dalam diri kita, kedua konsep tersebut sama sama menjelaskan keinginan dalam diri manusia namun dengan cara yang berbeda.

Pemikiran berorientasi pada tiga aspek potensi, yaitu hati (al-qolbu), akal (al-'aql) dan jasad (al-jism). Pada dasarnya akal dan hati memiliki fungsi kognisi dan afeksi, dikarenakan keduanya mampu melakukan aktivitas berpikir dan merasa.

Namun al-Ghazali menegaskan keduanya memiliki objek yang berbeda, akal cakupannya lebih menekan kepada sisi rasional empiris atau realitas konkret yang menggunakan kekuatan berpikir, objek pemahamannya berkisar pada hukum alam, proses sejarah kehidupan umat manusia dan hukum-hukum moral kemanusiaan, sedangkan hati menekan sisi rasional dan emosional (nafsu), karena hati menggunakan daya dzikir dalam proses pemahaman terhadap ayat-ayat Allah dengan itu hal hal realitas spiritual dapat dipahami melalui hati bukan akal.

Selain itu hati juga memiliki daya emosional, ini termasuk hubungan hati dengan nafsu manusia seperti emosional yang dapat menampung penyakit-penyakit jiwa, rasa senang, gembira, cinta, sombong, sedih, bahkan apabila hati manusia menuruti nafsu maka akan terjadi emosional yang negatif.

Akal dalam Al-Qur'an semuanya menunjukkan unsur pemikiran pada manusia, sedangkan penggunaan hati sendiri selain merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan emosi tetapi juga pemikiran pada manusia. Kombinasi antara akal dan hati mempunyai konsekuensi yang sangat signifikan dalam perkembangan akhlak termasuk cara manusia dalam mengontrol nafsunya, kesatu paduan potensi yang dimiliki akal dan hati diintegrasikan secara sinergis ternyata dapat berimplikasi besar terhadap penanaman moral manusia sehingga dibutuhkan pendidikan akhlak akal, hati dan nafsu.

Di dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari jasad akal dan hati, untuk membangun kehidupan manusia yang seutuhnya memerlukan ketiganya yang disebut dengan insan al-kamil.

Selanjutnya potensi nafsu yang berada di dalam hati, perspektif Al-Mandili potensi nafsu yang berada dalam kalbu sangat penting bagi bolehkan kejujuran dan kelangsungan hidup. Namun, apabila manusia berkiblatkan terhadap hawa nafsu yang menjadikannya bersifat keserolokan semata-mata sehingga manusia cenderung memenuhi tuntunan hawa nafsu dan melanggar peraturan Allah SWT. Sehubungan itu Al-Mandili melihat nafsu boleh membawa kepada perkara negatif, menjadikan manusia makhluk yang ingin memenuhi keinginan dan keserondokan semata-mata.

Seperti salah satu contohnya ada pada bom bunuh diri yang terjadi di Medan dan wilayah lainnya. Kebanyakan motif dari mereka bahwa bom bunuh diri ini adalah salah satu cara jihad di jalan Allah. Padahal jihad di jalan Allah tidak bermaksud untuk menyakiti atau menyiksa diri sendiri. Hal ini terjadi karena buta dan gelapnya hati para pelaku. Mereka tahu bahwa pengeboman adalah hal yang salah dan akan berdampak buruk dan menyengsarakan

sekitarnya, tetapi sesatnya hati mereka telah memenangkan semua pemikiran yang benar, kefanatikan mereka terhadap agama tanpa ilmu yang benar membawa mereka menuju kesesatan. Para pelaku pengeboman merasa bahwa dengan matinya mereka karena melakukan pengeboman adalah mati syahid dan mereka tidak memikirkan kondisi saudara-saudara Islam di sekitar lingkungan tersebut kedepannya. Pemikiran mereka sangatlah tidak rasional dan bertolak belakang dengan agama Islam yang sebenarnya, Dalam Islam yang sebenarnya kita tidak diperbolehkan untuk membunuh sesama manusia dan jihad sendiri jika melihat dengan apa yang mereka lakukan atau pengeboman yang mereka lakukan mereka berpikiran bahwa mereka mati syahid padahal mati syahid karena membunuh musuh itu ada pada zaman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam karena berperang dengan orang-orang kafir, itupun karena keadaan yang mendesak. Islam adalah agama yang mementingkan kedamaian dan persatuan jika suatu negara aman, damai dan tentram antara umat muslim dan umat nonmuslim maka tidak diperlukan adanya berperang dengan senjata kecuali jika keadaan yang sangat mendesak yang mengharuskan kita untuk berperang melawan orang-orang non-muslim. Jadi apa yang dilakukan para pelaku pengeboman adalah hal yang benar-benar salah karena mereka berpemahaman yang sesat, hati nurani mereka dibutakan oleh kefanatikan agama yang mereka anggap benar padahal sebenarnya adalah salah besar. Orang-orang seperti pelaku pengeboman ini kebanyakan pemikirannya di cuci otak atau brain washing oleh sekelompok orang atau organisasi yang pemahaman mereka meskipun membawa agama Islam adalah sesat.

## **SIMPULAN**

Jika niat kita baik maka perbuatan pun akan baik, dan jika niat kita buruk maka perbuatan pun akan buruk. Bisa dikatakan bahwa hati ini adalah sebab akibat terhadap apa yang akan manusia lakukan selanjutnya. Selain itu hati mampu menekankan sisi rasional dan emosional karena adanya daya dzikir dalam proses pemahaman terhadap ayat-ayat Allah, dengan itu juga hati memiliki daya emosional yang bisa menampung perasaan seseorang seperti rasa senang, gembira, cinta, sedih, merana juga menampung penyakit-penyakit jiwa. Contohnya pada firman Allah Swt. dalam QS. Al-Hajj ayat 46 yang disana ada kata &quot;kebutaan&quot;. Kebutaan disana merujuk kepada hati orang-orang Kafir yang dihatinya mempunyai penyakit jiwa untuk berpura-pura tidak melihat kebenaran sehingga Allah pun menutup hati mereka dari cahaya petunjuk.

Nafsu merupakan musuh daripada akal yang ada di dalam jiwa manusia, karena nafsu sendiri adalah sifat yang tidak terpuji dan menimbulkan keburukan di dalam syahwat pada manusia. Nafsu sendiri bisa bersifat tidak terikat yang artinya selalu ingin bebas dalam semua hal, hanya bertujuan untuk bersenang senang saja tanpa memikirkan resikonya, nafsu ini dibawa oleh syaiton dan tidak pernah merasa menyesal. Nafsu daya nafsani yang memiliki dua kekuatan, yaitu kekuatan al-ghadhabiyah dan alsyahwaniyah Al-ghadhab

adalah suatu daya yang berpotensi untuk menghindari diri dari segala yang membahayakan.

Al-Syahwat adalah suatu daya yang berpotensi untuk menginduksi diri dari segala yang menyenangkan. Prinsip kerja nafsu mengikuti prinsip kenikmatan (pleasure principle) dan berusaha mengumbar hasrat-hasratnya. Prinsip kerja nafsu hampir sama dengan prinsip kerja jiwa binatang, baik binatang buas maupun binatang jinak. Binatang buas memiliki dorongan agresif, sedangkan hewan jinak memiliki dorongan seksual. Kepribadian manusia dalam pandangan Islam tidak bisa lepas dari fungsi dan peran nafsu. Dalam perjalanan hidup manusia di dunia, tentu kita sebagai orang muslim pasti tidak bisa lepas dari kesalahan dan dosa sebagai akibat hawa nafsu yang ada dalam diri kita, kedua konsep tersebut sama-sama menjelaskan keinginan dalam diri manusia namun dengan cara yang berbeda.

## REFERENSI

- Abdillah, M. (2019, Juli). Nafsu dan Id dalam Perspektif Barat dan Islam. *Jurnal Psikologi Terapan*, Vol. 2 No. 1, 10-13.
- Agus Yosep Abduloh, H. A. (2020). Pendidikan Hati Menurut Al-Ghazali. *jurnal Tawadhu*, Vol. 4 No. 2, 1209-1227.
- Al-Ghazali, K. H. (2016, Januari). Muhammad Hilmi Jalil, Zakaria Stapa, Raudhah Abu Samah. *jurnal Reflektika*, Vol. 11 No. 11, 59-71.
- Amin, M. (2018, Januari-Juni). Kedudukan Akal dalam Islam. *jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 No. 1, 80-92.
- Ammar, A. A. (2019). Pelaku Bom Bunuh Diri Ditinjau Dari Hati Nurani Sesat dan Prinsip Teleologis.
- Arif, S. (2015, Desember). Manusia dan Agama. *Islamuna*, Vol. 2 No. 2, 150-166.
- Bariroh, M. (2019, April). Implementasi Manajemen Hati Sebagai Upaya Peningkatan Sumber Daya Manusia di Mayangkara Group. *jurnal Ekonomi Syaria'ah*, Vol. 5 No. 2, 3-21.
- Cholik, A. A. (2015, September). Relasi Akal dan Hati Menurut al-Ghazali. *jurnal Kalimah*, Vol. 13 No. 2, 288-310.
- Husnaini, R. (n.d.). Hati, Diri dan Jiwa (Ruh). *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*.
- Kahar. (2016). Fitrah Manusia. *jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, Vol. 8 No. 2.
- Muhammad Hilmi Jalil, Z. S. (2016, Januari). Konsep Hati Menurut Al-Ghazali. *jurnal Reflektika*, Vol. 11 No. 11, 59-71.
- Muliani, N. (2021). Hubungan Akal dan Hati dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 179.
- Nasikin, M. (2021, Desember). Hati dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Mushaf Jurnal*, Vol. 1 No. 1, 62-73.
- Nurul Hidayah Wahab, A. A. (2017, Januari). Analisis Elemen-Elemen Nafsu dalam Teori Psikoanalisis Sigmund Freud dan Kitab Penawar Bagi Hati Al-Mandili. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*, Vol. 14, 51-66.

## Hubungan Hati, Akal, dan Nafsu Manusia

Rahmatiah, S. (2015, Desember). Konsep Manusia Menurut Islam. *Al-Irsyad Al-Nafs, jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol. 2 No. 1*, 93-115.

Rokim. (2018, Desember). Strategi Hubungan Pendidikan, Akal, Hati dan Jasmani dalam Perspektif Hamka. *jurnal Studi Islam, Vo. 13 No.2*, 57-65.

Roni Fasliah, M. H. (2016, Juli-September). Nalar Kritis terhadap Konsep Nafsu Al-Ghazali. *al turats Jurnal Studi Keislaman, Vol. 3 No. 2*, 175-187.

Ryandi. (2014, Maret). Konsep Hati Menurut al-Hakim al-Tirmidzi. *jurnal Kalimah, Vol. 12 No. 1*, 110-122.

S, S. (2018, Desember). Posisi Akal dan Nafsu dalam Islam serta Peranannya dalam Pendidikan Islam Berdasarkan Surat Ali-Imran Ayat 190-191 dan Surat Shad Ayat 26. *jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10 No. 2*, 87-110.

Thalib, M. D. (2016, September). Akal dan Wahyu Perbuatan Manusia. *istiqra', Vol. 4 No. 1*, 93-99.

Zein, A. (2017, Desember). Tafsir Al-Qur'an Tentang Akal. *jurnal at-tibyan, Vol. 2 No. 2*, 234-244.